

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit *Rheumatoid Arthritis* (RA) adalah gangguan infeksi autoimun yang biasa ditemukan dimana bisa menyebabkan rusaknya sendi secara permanen (Azmi et. al 2024). Hal ini ditimbulnya karena adanya peradangan pada susunan dalam pembungkus atau lapisan sendi (Octa & Febrina 2020). Penyakit rematik secara umum diklasifikasikan sebagai penyakit pada persendian, cacat fisik, gangguan pada kolom vertebral, dan keadaan yang diakibatkan oleh trauma (Sari et.al 2023).

Penyakit RA memang tidak berakibat sampai pada kematian, namun dapat menyebabkan masalah medis (nyeri), psikologis atau kejiwaan (cemas karena akibat nyeri, susah tidur, gelisah dan khawatir), ekonomi (penurunan penghasilan ekonomi keluarga sebagai dampak negatif penderita penyakit rematik dan juga mengkonsumsi obat-obat campuran) serta sosial (Fitriana et.al 2021).

*World Health Organization* (2023) mencatat di tahun 2019, ada sekitar 18 juta penderita penyakit RA di seluruh dunia. Ada sekitar 70% penderita penyakit rematik yaitu wanita, dan 55% memiliki usia diatas 55 tahun. Prevalensi penyakit rematik yang berasal dari data tenaga Kesehatan Indonesia yaitu 11,9%, hasil diagnosa ataupun manifestasi klinis yaitu 24,7%. Di Indonesia, penderita penyakit rematik pada usia 45-54 tahun memperoleh

45,0%, sementara usia 65-74 tahun mencapai 51,9%, dan untuk usia di atas 75 tahun mencapai 54,8% (Septiani et al. 2024).

Prevalensi di Sumatera Utara mencapai 21,8% dari total populasi atau sekitar 732.000 orang yang menderita. Berdasarkan informasi dari Riskesdas Sumatera Utara (2021), sebanyak 30% pasien yang menderita penyakit RA di Kota Medan dengan jumlah penduduk yaitu 3.121.053, yang 45,27% adalah lanjut usia.

Pada penyakit RA, penderita sering menghadapi sejumlah masalah kesehatan. Salah satu yang paling umum dirasakan adalah nyeri. Mengurangi nyeri pada RA secara umum terdiri dari dua pendekatan, yaitu farmakologi dan non farmakologi. Penanganan nyeri melalui pengobatan farmakologi adalah diimplementasikan secara kolaborasi dengan tenaga medis lainnya seperti dokter. Biasanya menggunakan obat untuk meredakan nyeri seperti obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS). Penggunaan obat pereda nyeri dapat menimbulkan efek yang tidak diharapkan misalnya, gangguan kenyamanan pada sistem pencernaan, muat-muat, diare, timbulnya pendarahan pada ulkus lambung, kerusakan ginjal, dan masalah pada sistem kardiovaskular (Azmi et.al 2024).

Salah satu penanganan nyeri secara nonfarmakologi yaitu dengan kompres hangat jahe merah. Jahe merah (*Zibinger officinale Rosc*) adalah salah satu tipe tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan dalam pengobatan (Rahmadeni et al 2023). Kandungan senyawa yang ada pada jahe merah yaitu *gingerol* dan *shogoal* memiliki manfaat untuk meminimalkan rasa nyeri karena senyawa ini bersifat pedas dan panas dan mempunyai karakteristik anti

peradangan non steroid. Rasa hangat dari jahe merah ini akan mengurangi inflamasi, menurunkan rasa sakit serta kekakuan (Astanta et al., 2020).

Hasil studi terdahulu telah banyak menyampaikan bahwa jahe merah efektif untuk menurunkan berbagai masalah nyeri seperti nyeri haid, nyeri otot, nyeri perut, dan nyeri rematik. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian (Andora et al., 2021) dimana, diperoleh hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat dampak dari konsumsi rebusan jahe merah terhadap rasa nyeri efek dari mengkomsumsi rebusan jahe merah terhadap nyeri *rheumatoid arthritis (RA)* ( $p\text{-value}=0.000$ ) ( $p<0.05$ ) (Andora et al., 2021).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa penderita RA sebanyak 57 penderita. Responden mengatakan bahwa sering mengalami nyeri diarea persendian, merasakan kurang nyaman disekitaran sendi dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “efektivitas terapi jahe merah untuk meredakan nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis (RA)* di panti jompo Guna Budi Medan tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa efektif terapi jahe merah dalam mengurangi skala nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis*.

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keberhasilan pengobatan nonfarmakologi dalam mengurangi nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis*.

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui skala nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis* sebelum pemberian terapi jahe merah
2. Mengetahui skala nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis* setelah pemberian terapi jahe merah
3. Efektivitas terapi jahe merah dalam menurunkan skala nyeri pada penderita *Rheumatoid Arthritis* di Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan

### **D. Manfaat**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi responden

Membantu mengurangi ketergantungan pada obat-obatan analgesik melalui alternatif terapi yang aman dan nyaman.

2. Bagi fakultas keperawatan dan kebidanan

Memberikan referensi pada intervensi keperawatan dalam menangani pasien dengan masalah nyeri.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber *evidence base* penelitian khususnya terkait dengan penggunaan jahe merah dan masalah nyeri.